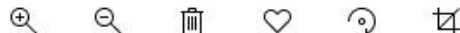


See all photos

+ Add to



Edit &amp; Create

# Sang Guru yang Tak Pernah Menggurui

Novita Dewi

Guru Besar Universitas Sarata Dharmu

Jika ditanya tentang Budi Darma, akan dengan cepat kita menyebutkan *Olenka* atau *Orang-orang Bloomington*.

Selain kedua mahakarya tersebut dan buku-buku kumpulan cerpennya yang kerap memenangi penghargaan, Budi Darma telah dengan setia dan konsisten menemani pembaca pelbagai surat kabar nasional dengan cerpen-cerpen yang menarik dan bermutu.

Jumlah sastrawan sekaligus guru besar di bidang sastra di Indonesia terhitung langka. Jumlah itu makin menurun dengan berpulangnya Soebakdi Soemanto, Sapardi Djoko Damono, dan Toeti Heraty, untuk menyebut tiga saja.

Guru besar yang terus-menerus berkarya secara akademik dan sastrawi hingga mau menjeput barangkali hanya Budi Darma seorang.

Salah satu cerpen yang melekat di hati penulis adalah "Tukang Cukur". Cerpen yang dimuat di harian *Kompas* edisi 11 September 2016 ini berkisah tentang rivalitas seorang tukang cukur yang mengopai pembantuan penduduk setiap kali terjadi pergantian kekuasaan.

Darah membangkikan hasrat tukang cukur ketika tokoh utama cerpen ini melukai kepala pelanggannya sambil berdalih "melakukan kesalahan kecil".

Pada September 1948, tukang cukur bersama tentara PKI melawan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ketika pasukan Siliwangi masuk ke kota Kudus,

tukang cukur menyamar sebagai preman yang membantu tentara dari Jawa Barat itu menghabisi orang-orang PKI.

Ketika diketahui ia membuat daftar orang-orang yang tak disukai untuk ditembak mati, pasukan Siliwangi menghujarnya habis-habisan dan tukang cukur pun menghilang begitu saja. Sepeninggal tentara Siliwangi, militer Belanda melakukan agresi di Kudus dan tukang cukur menjadi sopir sekaligus laki-tangan Belanda.

Pada Desember 1949, tentara Belanda ditarik mundur dari Indonesia, TNI masuk ke kota Kudus dan tukang cukur menghilang lagi. Tak lama setelah itu, bentrokan hebat terjadi lagi antara tentara pemerintah dan tentara liar yang tergabung dalam Negara Islam Indonesia (NII). Sebagian besar tentara NII tewas terjebak di bekas pabrik rokok Nitisemito. Di antara reruntuhan dan korban yang bergelimpangan tergeletak mayat si tukang cukur.

## Relevansi

Meskipun ditulis lima tahun lalu, cerpen Budi Darma ini tetap menemukan relevansinya hingga sekarang. Tanpa menggurui, Budi Darma berkisah tentang hasrat manusia yang berkelindan: rivalitas, balas dendam, dan kekerasan.

Rivalitas mulai muncul ketika seseorang berhadapan dengan pihak yang berseberangan. Kekerasan, menurut Girard (1997), memutar. Tukang cukur

lata terjangkau. Rivalitas makin sengit sepanjang lintasan sejarah perang sipil PKI-TNI, agresi militer Belanda, dan hengkangnya tentara KNIL dari Indonesia.

Nafsu tukang cukur untuk mengucurkan darah musuh padam ketika ia akhirnya gugur sebagai pejuang kelompok subversif NII. Ia menambahi deretan tokoh-tokoh ganjil yang sering dijumpai dalam karyanya Budi Darma.

Karena tidak ingin menggurui, Budi Darma memakai Gito, anak SD dari Desa Getas, Pejaten, di pinggiran kota Kudus sebagai pencerita mahatahu dalam "Tukang Cukur".

Gito mengamati gerak-gerik tukang cukur dan melaporkannya kepada pembua. Budi Darma dengan apik memanfaatkan teori narasi dan focalisasi yang antara lain dibidani Gerard Genette. Pencerita bocah ini bertindak sebagai focalisator internal (Rimmon-Kenan, 1994) yang serba tahu dan dapat melihat segalanya, tetapi pemahamannya terbatas.

Gito tidak paham mengapa tukang cukur begitu haus darah. Namun, pembua paham mengapa sering terjadi pertumpahan darah. Di tengah-tengah pandemi yang urang surut, cerpen Budi Darma ini sesakan mengingatkan betapa hinanya manusia yang tega mengorbankan sesamanya hanya untuk menyelamatkan diri sendiri dan nafsu berkuasa.

## Tak menggurui

Bahwa Budi Darma selama hidupnya menjadi guru yang tidak pernah menggurui terbukti ketika penulis menerbitkan terjemahan bahasa Inggris cerpen ini, "The Barber" yang terbit di laman Dulang Publishing, penerbitan yang berpusat di San Mateo, California, Amerika Serikat.

Penulis begitu gembira menerjemahkan cerpen seorang penulis besar hingga abai. Kata *duk* diterjemahkan menjadi *headband*. Penulis mengelirukan *duk* di leher si tukang cukur dengan udeng di kepalanya.

Melalui surel tertanggal 12 Oktober 2020, dengan sangat sopan Profesor Budi Darma bertanya apakah penulis pernah memperhatikan Prumuka.

Guru Besar yang rendah hati ini melanjutkan, "Bisanya tentara mempunyai tiga pilihan mengenai kepalanya, sesuai kondisi lupangannya. Pertama, kepala dibiarkan tanpa apa-apa, kedua, kepala diberi topi, baret, atau pet, dan ketiga, kepala diberi topi baja dalam pertempuran terbuka. Dengan demikian, tentara pada umumnya tidak pernah memakai *headband*."

Ot, alangkah memalukan! Cepat-cepat kesalahan itu diperbaiki. "Pada pemberontakan di Madiun tentara PKI memakai *duk* merah, dan pada waktu bergabung dengan pasukan NII, affiliasinya dengan Kartosuwiryo, mereka memakai *duk* hijau," tambah sang

guru sejati yang berbudi dan berdarma ini.

Penulis mendapatkan pengetahuan berharga dari kesalahan yang tak seharusnya terjadi.

Selamat jalan menuju ke keabadian, Profesor Budi Darma.

## POJOK

Literasi digital menjadi benteng banjir informasi.

Membaca ibarat membuka jendela dunia.

Rambut gondrong enggak masalah.

Muka boleh serum, yang penting hati peduli sesama.

Manggis Lingsar di NTB menuju pasar ekspor. Salah satu potret kekayaan alam Indonesia.

Mangkil